

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada aspeknya mengkaji al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang mendapatkan perhatian luar biasa dari komunitas ilmuwan, baik dari kaum muslim maupun nonmuslim.¹ Hal ini terbukti dengan lahirnya karya-karya tafsir al-Qur'an yang masih terus mengalir hingga saat ini. Selain itu, kegiatan penafsiran al-Qur'an bukan merupakan dominasi bagi orang-orang shaleh zaman dahulu saja, namun sampai saat inipun kegiatan penafsiran al-Qur'an masih terus berjalan, bahkan sampai mampu melahirkan banyak mufasir baru (kontemporer) yang banyak meninggalkan karya-karyanya dalam bidang penafsiran al-Qur'an.²

Pemahaman terhadap isi kandungan al-Qur'an merupakan sebuah kebutuhan yang semakin hari semakin mendesak untuk dilakukan. Sebagai pedoman hidup bagi manusia, al-Qur'an tidak sebatas hanya untuk dibaca, didengar, serta dihafalkan saja, namun harus juga dimengerti isi kandungannya, sehingga benar-benar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap orang berkewajiban untuk memperlakukan al-Qur'an dengan baik, yakni dengan membaca dan mendengarkannya, menghafal dan mengingatnya, serta memfikirkan (*tadabbur*) dan mengamalkan

¹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), IX: 285.

² HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), VIII: 158.

isinya. Menurut Yusuf al-Qardhawi dalam tulisannya, mengemukakan bahwa setiap orang islam berkewajiban berinteraksi dengan baik terhadap al-Qur'an dengan cara memahaminya, menafsirkannya, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.³

Al-Qur'an tidak diperkenankan dipelajari tanpa adanya bimbingan, yang mana hal inilah yang membedakan ilmu al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan yang lainnya. Jika belum mahir, untuk membacanya saja tidak boleh dengan sekehendak hati, tanpa petunjuk orang-orang yang benar mengerti tentang al-Qur'an. Menurut pendapat M. Wahyudi yang mengutip dari syair yang dikemukakan oleh Syekh Ibnu Jazariy, mengemukakan bahwa siapa saja yang membaca al-Qur'an tanpa memakai ilmu tajwid, maka hukumnya adalah dosa.⁴

Allah memerintahkan umat islam untuk mengeksplorasi apa yang ada dalam kandungan al-Qur'an sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, namun bukan berarti dapat menafsirkannya dengan sekehendak masing-masing tanpa mempersiapkan adanya dalil-dalil *naql* lain. Jikapun hasilnya benar, namun hanya menggunakan akal pikiran saja, maka sesungguhnya ia telah berbuat salah. Hal ini sesuai dengan makna hadis nabi, yakni *"barang siapa yang mengulas al-Qur'an tanpa didasari ilmu pengetahuan, maka bersiaplah menduduki neraka"*.⁵

³ Yusuf al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyi al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 14.

⁴ M. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus* (Surabaya: Halim Jaya, 2007), 6.

⁵ M. Faiz Almath, *1100 Hadis Terpilih: Sinar Ajaran Muhamad*, terj. A. Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), 20.

Seorang mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an dituntut untuk tidak menafsirkan ayat al-Qur'an secara tekstual, serta hanya mengedepankan logika saja. Akan tetapi haruslah memahami dan menguasai terlebih dahulu prosedur-prosedur dan tahap-tahapannya dalam menafsirkan al-Qur'an, seperti mengetahui terlebih dahulu bagaimana *asbab al-Nuzulnya*, bagaimana munasabah ayat dengan ayat lainnya, *nasikh mansukhnya*, nahwu dan sharafnya, dan masih banyak lagi bagian-bagian yang harus terpenuhi. Sehingga apabila prosedur-prosedur tersebut terpenuhi, maka mereka akan mampu mengetahui maksud dan arah tujuan diturunkannya ayat tersebut, lebih-lebih mampu menuturkan makna kontekstualnya sesuai dengan kondisi zaman yang sedang dialami mufasir.

Semua itu ditujukan agar karya mufasir mampu diterima oleh umat dengan harapan hasil ijtihadnya tidak sampai memberatkan umat. Sebaliknya hasil dari ijtihad mereka bisa dijadikan sebagai pedoman hidup sesuai berjalannya kondisi zaman guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat kelak.

Perlu disadari, bahwa di era modernisasi ini banyak bermunculan sekte-sekte yang serampangan dan tidak karuan dalam rangka memahami teks al-Qur'an, serta menjadikannya hujjah bagi umat. Mereka beranggapan bahwasanya al-Qur'an layaknya bahan mentah yang dengan sesuka hati bisa dimakan tanpa dimasak secara matang terlebih dahulu.⁶

Padahal pada dasarnya dalam memahami teks al-Qur'an, jika diibaratkan

⁶ Mashlihan, et. al., *Kamus Nahwu: Pengurai Ma'na Huruf dan Tarkib* (Kediri: Lirboyo Press, 2012), xi.

tidak semudah seperti layaknya kita membuat gorengan. Hal itupun membutuhkan sebuah proses yang panjang yang harus dilalui, seperti halnya mengetahui dahulu bahan-bahannya, alat-alatnya, bagaimana cara mengolahnya, dan lain-lain.

Alasan di atas menyebabkan seseorang yang dalam rangka menafsirkan teks al-Qur'an banyak melahirkan sebuah hasil penafsiran yang bisa dibilang kurang akurat, sehingga akan menimbulkan beragam perbedaan pendapat (madzhab). Apabila hal ini terjadi, maka bukan tidak mungkin mereka akan termakan makna ayat al-Qur'an yang sempit dan tidak mampu berkembang mengikuti keadaan zamannya, padahal al-Qur'an memiliki fungsi *likulli zaman*, yaitu bisa dijadikan pedoman hidup dan solusi-solusi terkait permasalahan yang sedang dihadapi di sepanjang masa.

Keberadaan al-Qur'an itu sendiri pada dasarnya selalu relevan dengan kondisi umat manusia disetiap zaman. Hal itu terbukti dengan adanya al-Qur'an yang bersifat universal, kondusif, dan fleksibel. Hal itu pula menunjukkan kekomunikatifan al-Qur'an dalam menerima interpretasi sehingga tetap bisa aktif ditengah perubahan dan perkembangan zaman yang berjalan secara dinamis.⁷

Oleh karena itu, dalam memahami apa yang terkandung dalam teks al-Qur'an dibutuhkan kredibilitas yang komplet dan memadai. Di antara salah satu aspek-aspek yang harus terpenuhi ialah penguasaan Gramatika

⁷ Siti Rahmah Syarifuddin, "Urgensi Gramatikal Bahasa Arab terhadap Penafsiran al-Qur'an", *Ghazali Rahman*, <http://gazali80.blogspot.com>, 02 januari 2014 diakses tanggal 03 januari 2014.

Arab, sebab bagaimanapun juga al-Qur'an diturunkan dalam bentuk bahasa arab.⁸ Menurut Jalal al-Suyuthi dalam kitab *al-Fiyahnya*, seluruh ulama' mufakat bahwa pengetahuan bahasa arab sangat dibutuhkan dalam segala cabang ilmu agama khususnya ilmu tafsir dan hadis. Bahkan ia berpendapat bahwa tidak boleh seseorang menafsirkan al-Qur'an atau hadis sehingga dia mampu berbahasa arab, karena al-Qur'an hanya akan bisa dipahami oleh orang-orang yang mengerti kaidah bahasa arab, begitu juga dengan hadis-hadis nabi.⁹

Bahasa arab merupakan bahasa yang kaya kosakata dan padat maknanya, serta sulit digantikan dengan terjemah bahasa lain. Salah satu keistimewaannya adalah dalam satu kalimatnya selalu ganti akhirnya (*i'rab*) sesuai tarkib dan *siyaq al-Kalamnya*. Gramatika arab yang dimaksud di sini adalah Ilmu Nahwu.

Ilmu Nahwu merupakan salah satu cabang dari dua belas ilmu bahasa arab dan menduduki posisi yang *urgent*. Ilmu ini merupakan instrumen yang sangat fital dalam memahami kalam Allah dan kalam rasul, serta menjaga kita dari kesalahan-kesalahan berucap. Seperti halnya grametika Bahasa Indonesia, ilmu ini secara mendalam juga membahas bentuk-bentuk kalimat, baik positif atau negatif, transitif atau intransitif, aktif atau pasif, minor atau mayor, dan lain-lainnya. Selain itu, juga membahas fungsi kata dalam satuan kalimat struktural hingga pada makna-makna konotasinya.

⁸ Ibid.

⁹ As-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, *Syarah Muhtashor Jiddan: Matan al- Jurumiyah* (Jeddah), 3.

Sebagai disiplin ilmu yang dianggap penting, ilmu ini bukan hanya sekedar sebagai pemanis kata atau adu piawai, akan tetapi lebih tertuju sebagai timbangan atau ukuran-ukuran kalimat yang benar, serta menghindarkan dari kesalahan pemahaman dari adanya kalam.

Bagi kalangan pondok pesantren tradisional, ilmu nahwu bukanlah sebuah hal yang asing lagi bagi para santri. Pelajaran ilmu nahwu merupakan salah satu pelajaran yang wajib ada dan dipelajari, Karena dijadikan acuan untuk membaca dan memahami kitab kuning, lebih-lebih untuk memahami kandungan lafadz dan makna dari *kalam* Allah, seperti kitab *as-Syabrawi*, *al-Jurumiyah*, *al-'Imrithi*, *al-Mutammimah fi Syarh al-'Imrithy*, *Alfiyah Ibn Malik*, *Ibn 'Aqil fi Syarh Alfiyah Ibn Malik*, dan lain-lain. Kitab-kitab ini dijadikan sebagai materi pokok dalam bidang ilmu alat di pesantren untuk diajarkan kepada santri-santrinya. Kitab ini terus saja dikaji di setiap tahunnya dari tingkatan terendah sampai tingkatan kitab tertinggi. Bahkan ada sebagian pesantren yang sudah menjadikan kitab-kitab ini sebagai *wirid* wajib, artinya kitab ini terus saja dikaji dan dilafadzkan setiap tahunnya, setelah *khatam* kembali lagi diulang dari awal lagi, dan begitu seterusnya.

Pondok pesantren al-Ishlah Bandarkidul, Mojoroto, Kota Kediri adalah salah satu pesantren yang di dalamnya mengkaji kitab-kitab ini dari tingkatan terendah sampai tingkatan tertinggi. Kitab-kitab ini diajarkan pada waktu pengajian wajib (madrasah) ataupun pada waktu pengajian sunnah (tambahan) di pesantren, serta para santri secara istiqamah setiap

malam jum'at menjadikannya sebagai lalaran rutin bersama. Kitab ini sudah dikaji oleh KH. Thoha Mu'id selaku *muasis* Ponpes al-Islah sejak tahun 60-an hingga beliau wafat tahun 2011. Namun setelah beliau wafat, pengajian kitab-kitab ini diteruskan oleh putra-putri dan cucu-cunya.¹⁰

Ponpes ini terletak tepat di tengah kota Kediri, yang mana pengaruh-pengaruh keramaian atau lingkungan jauh lebih besar terjadinya dibanding dengan lokasi yang berada jauh dari perkotaan. Meskipun demikian, Ponpes ini tetap kokoh mempertahankan sistem *salafnya*. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren *salaf* yang sudah berdiri sejak tahun 1954, yang mana sejak pertama kali didirikan, pesantren ini merupakan satu-satunya pesantren yang memperbolehkan santrinya untuk mengikuti sekolah formal di luar pesantren waktu itu, sehingga banyak santri yang lulusan dari pondok lain seperti Lirboyo, Bendo, Ploso, dan sebagainya melanjutkan untuk mondok di al-Ishlah guna menempuh atau melanjutkan sekolah formalnya, seperti MI/SD, MTS/SMP, MA/SMA serta jenjang Perguruan Tinggi.

Sekolah formal yang dipilih santri untuk menambahkan pengetahuan juga sangat bervariasi, maksudnya berbeda lembaga satu sama lain dan bukan milik yayasan pesantren, sehingga hal ini menjadikan adanya bermacam-macam karakter tertentu dari para santri. Dalam satu sisi, para santri diperbolehkan sekolah formal di luar, namun di sisi yang lain, para santri juga dituntut wajib untuk mengikuti rutinitas yang ada

¹⁰Observasi, di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Kediri, 02 Oktober 2018.

dipesantren, seperti mengikuti pengajian (wajib dan sunnah), shalat berjama'ah, kegiatan-kegiatan penunjang bakat santri, dan lain-lain.

Adanya dua kegiatan santri yang sifatnya formal dan non formal tersebut menjadikan santri dituntut untuk lebih keras dan tangguh dalam berpikir dan membagi waktu. Apalagi fenomena kehidupan di pondok pesantren akhir-akhir ini sangat dipengaruhi oleh pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala dampaknya, baik yang bernilai positif maupun negatif. Hal itu pula yang telah mendorong terjadinya arus globalisasi yang mengalir di pesantren sehingga membuahkan berbagai implikasi yang demikian luas di semua aspek kehidupan santri.¹¹

Di samping terdapat pembelajaran dalam bidang ilmu alatnya, di Ponpes al-Islah juga terdapat kegiatan pembelajaran dalam bidang ilmu tafsirnya. Dalam bidang ini, pada dasarnya pondok al-Islah mempunyai dua model pembelajaran tafsir al-Qur'an, yaitu pembelajaran dengan menggunakan media al-Qur'an secara langsung, dan pembelajaran dengan menggunakan media kitab tafsir karangan ulama *salaf* pada umumnya.¹²

Menariknya, pada waktu pembelajaran ini, tak lupa ustadz yang bersangkutan membahas juga sisi kaidah nahwu yang bersangkutan dengan pembahasan tersebut. Bahkan sering juga, sang ustadz memaparkan kontekstualisasi terkait pembahasan dengan kejadian yang sedang terjadi saat ini. Hal seperti ini menjadi sebuah nilai tersendiri,

¹¹ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Ix.

¹² Observasi, di lingkungan pondok pesantren al-Islah, 10 Oktober 2018

karena rata-rata santri yang mengikuti pengajian, notabennya adalah seorang akademisi, begitu pula ustadznya. Hal ini menjadikan sebuah kesinambungan pemikiran di antara keduanya.

Setelah peneliti melakukan observasi dilokasi penelitian, dapat disimpulkan bahwa untuk saat ini tingkat penguasaan atau pemahaman ilmu nahwu santri al-Islah sedang mengalami pergeseran prestasi, maksudnya belum sepenuhnya memenuhi harapan sesuai targetnya, apalagi jika dikaitkan dengan adanya kegiatan pembelajaran tafsir al-Qur'an yang ada di pondok. Padahal kegiatan-kegiatan yang menunjang pemahaman akan ilmu nahwu santri telah dilakukan oleh pengurus pondok, seperti *syawir*, sorogan, bandongan, *tamrin*, *bahtsu masail*, dan lain-lain.

Jika kita memakai acuan kegiatan penunjang di atas, idealnya para santri sudah mampu memahami dan menguasai ilmu nahwu, namun kenyataannya pemahaman ilmu nahwu santri al-Islah masih saja dangkal. Hal itu membuktikan, bahwa keadaan seperti ini tentu menjadi keprihatinan tersendiri bagi pengasuh dan pengurus pondok, karena mau tidak mau ilmu ini berada pada posisi yang sangat *urgent* bagi para santri, harapannya untuk membaca dan memahami kitab kuning, serta memahami *kalam* Allah berupa al-Qur'an dan hadis Nabi.

Dengan pemaparan-pemaparan di atas, dirasa sangatlah penting bagi kita generasi muslim untuk mempelajari gramatika bahasa arab khususnya ilmu nahwu, apalagi bagi para pecinta tafsir al-Qur'an, karena

ilmu ini memiliki peran yang sangat penting sekali dan bisa dijadikan acuan dalam penafsiran al-Qur'an. Dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan teori-teori penafsiran ataupun teori-teori kebahasaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sesuatu yang ingin peneliti dapatkan dalam penelitian yang berjudul **“Urgensi Ilmu Nahwu dalam Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Islah Bandarkidul Mojoroto Kota Kediri ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembelajaran ilmu nahwu di pondok pesantren al-Islah Bandarkidul Mojoroto Kota Kediri?
2. Bagaimana metode pembelajaran tafsir al-Qur'an di pondok pesantren al-Islah Bandarkidul Mojoroto Kota Kediri?
3. Apa urgensi ilmu nahwu dalam pembelajaran tafsir al-Qur'an di pondok pesantren al-Islah Bandarkidul Mojoroto Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan proses pembelajaran ilmu nahwu di Ponpes al-Islah Bandarkidul Mojoroto Kota Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan metode yang diterapkan dalam pembelajaran tafsir al-Qur'an di Ponpes al-Islah Bandarkidul Mojoroto Kota Kediri?

3. Untuk mengetahui bagaimana urgensi ilmu nahwu dalam pembelajaran tafsir al-Qur'an di Ponpes al-Islah Bandarkidul Mojoroto Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademik

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Statra Satu dari Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Sosial Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Secara Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dalam memberikan pemahaman tentang urgensi ilmu nahwu dalam sebuah pembelajaran tafsir al-Qur'an.

3. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam pendidikan ilmu tafsir al-Qur'an, khususnya tentang urgensi ilmu nahwu dalam pembelajaran tafsir al-Qur'an.

4. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga

- 1) IAIN Kediri, penelitian ini digunakan sebagai pedoman diri dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang pendidikan ilmu al-Qur'an dan tafsir.

- 2) Pondok Pesantren Al-Ishlah, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan evaluasi mengenai urgensi ilmu nahwu dalam pembelajaran tafsir al-Qur'an.

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah informasi tentang bahan kajian, dan menambah wawasan pengetahuan tentang urgensi ilmu nahwu dalam pembelajaran tafsir al-Qur'an.

c. Bagi Pihak Lain

Dapat dijadikan rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Berkenaan dengan tema yang akan dibahas, maka penulis akan menyajikan beberapa contoh skripsi yang sudah penulis baca sebagai berikut:

Pertama, Peran Nahwu Sharaf dalam Meningkatkan Belajar Qur'an Hadits (Studi Kasus di MTS Dalail al-Khairat Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013) dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2013 oleh Moh 'Ishomuddin.¹³

Kedua, Efektivitas Pembelajaran Nahwu dengan Menggunakan Kitab Nahwu Langkah I dan II di Pondok Pesantren

¹³ M Ishomuddin, "*Peran Ilmu Nahwu Sharaf dalam Meningkatkan Belajar Qur'an Hadits (Studi Kasus di MTs Modern Dalaailu al-Khoirot Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013)*" (Skripsi, Universitas Islam Nahdhatul Ulama' (UNISNU), Jepara, 2013).

Fadlun Minallah Wonokromo Bantul dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014 oleh Dewi Vivi Nurjanah.¹⁴

Ketiga, Efektivitas Penguasaan Ilmu Nahwu dengan Menggunakan Kitab Syarhu Mutammimah al-Jurumiyah dalam Menguasai Kitab Kuning di Kelas Wustho II Putri Madrasah Diniyyah an-Nawawi Jejeran Pleret Bantul dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014 oleh Nurlaili Fatayati.¹⁵

Selain contoh skripsi yang sudah penulis baca tersebut, masih banyak lagi referensi lain seperti buku-buku yang menunjang pembahasan yang sesuai dengan tema yang sedang dikaji ini. Menurut sepengetahuan penulis setelah menelusuri dari berbagai buku, ternyata belum ada buku atau kitab yang membahas secara detail dan spesifik tentang Ilmu Nahwu yang dikaitkan dengan pembelajaran tafsir al-Quran. Maka dari itu penulis tertarik untuk membuat sebuah karya ilmiah ini tentang *Urgensi Ilmu Nahwu dalam Pembelajaran Tafsir al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Islah Bandarkidul, Mojoroto, Kota Kediri*.

¹⁴ Dewi Vivi Nurjanah, "Efektivitas Pembelajaran Nahwu dengan Menggunakan Kitab Nahwu Langkah I dan II di Pondok Pesantren Fadlun Minallah Wonokromo Bantul" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

¹⁵ Nurlaili Fatayati, "Efektivitas Penguasaan Ilmu Nahwu dengan Menggunakan Kitab Syarhu Mutammimah al-Jurumiyah dalam Menguasai Kitab Kuning di Kelas Wustho II Putri Madrasah Diniyyah an-Nawawi Jejeran Pleret Bantul" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

F. Penegasan Judul

Penelitian ini mengambil judul *Urgensi Ilmu Nahwu dalam Pembelajaran Tafsir al-Qur'an di Ponpes al-Islah Bandarkidul, Mojoroto, Kota Kediri*. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang judul ini, maka berikut ini dijelaskan pengertian dari masing-masing kata atau term yang terdapat pada judul penelitian ini.

1. Ilmu nahwu merupakan ilmu untuk mengetahui perubahan-perubahan akhir suatu kalimat yang berkaitan erat dengan i'rabnya, struktur kalimat, bina', maupun bentuk kalimat¹⁶.
2. Pembelajaran, menurut Lester D. Crow and Alice Crow merupakan perubahan tingkah laku yang diiringi dengan proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan.¹⁷
3. Tafsir, menurut al-Zarqani merupakan ilmu untuk mengetahui dan memahami kandungan isi dari al-Qur'an dengan cara mengambil penjelasan maknanya, hukum, serta hikmah yang terkandung di dalamnya.¹⁸
4. Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Mojoroto Kota Kediri; lokasi penelitian.

¹⁶Misbah Musthafa, *Matan Jurumiyah* (Bangilan Tuban: Al-Balagh), 6.

¹⁷ Lester D. Crow and Alice Crow, *Human Development and Learning* (New York: American Book Company, 1956), 215.

¹⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 162.